



NILAI NILAI KEHIDUPAN REMAJA DI LINGKUNGAN BELAJAR DALAM EPOS ITIHASA MAHABHARATA DAN RAMAYANA

Oleh:

I Putu Puja Arsa Antara

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: putupujaantarpuja@gmail.com

ABSTRACT

Itihasa, which includes great Ramayana and Mahabharata epic, has a deep moral, spiritual, and education that remains relevant in modern life. This epic presents universal teachings of truth, liabilities, justice, and devotion that can guide human behavior and character development. In the field of education, values found in Itihasa such as discipline, loyalty, respect to teachers, and knowledge chase plays a crucial role in shaping students' moral awareness and decision making. Through characters like Rama, Sita, Arjuna, and Krishna, students can explore examples of integrity, perseverance, and struggle between good and evil. Integrating Itihasa's value into education encourages holistic learning that maintains intelligence and spirituality. This helps students understand that education is not only about academic performance but also about the growth of noble character formation and a harmonious relationship with others and their environment. Therefore, implementing Itihasa teachings in modern education contributes to creating a wise young generation, and spiritually balanced, can face global challenges while maintaining cultural identity and integrity.

Keywords: *Itihasa; Ramayana; Mahabharata; Moral Values; Education; Character Development; Spirituality*

ABSTRAK

Itihasa, yang mencakup epos besar Ramayana dan Mahabharata, memiliki nilai moral, spiritual, dan pendidikan yang mendalam serta tetap relevan dalam kehidupan modern. Epos ini menyajikan ajaran universal tentang kebenaran, kewajiban, keadilan, dan pengabdian yang dapat membimbing perilaku manusia serta pembentukan karakter. Dalam bidang pendidikan, nilai-nilai yang terdapat dalam Itihasa seperti disiplin, kesetiaan, penghormatan kepada guru, dan semangat menuntut ilmu memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran moral dan pengambilan keputusan peserta didik. Melalui tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Arjuna, dan Krishna, peserta didik dapat mempelajari contoh integritas, ketekunan, serta pergulatan antara kebaikan dan kejahatan. Pengintegrasian nilai-nilai Itihasa dalam pendidikan mendorong pembelajaran yang holistik dengan menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pertumbuhan pembentukan karakter yang luhur serta hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan ajaran Itihasa dalam pendidikan modern berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang bijaksana, berkarakter, dan seimbang secara spiritual, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya dan integritas.

Kata kunci: Itihasa; Ramayana; Mahabharata; Nilai Moral; Pendidikan; Pengembangan Karakter; Spiritualitas



I. PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini dalam dunia pendidikan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat pencapaian akademik pada berbagai jenjang, tetapi juga menyangkut menurunnya kualitas moral dan etika peserta didik. Kondisi ini menjadi semakin kompleks karena kehidupan remaja masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan moral, sosial, dan spiritual. Arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, yang dalam banyak kasus berdampak pada menurunnya nilai-nilai karakter positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Dana (2020) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya menjaga integritas dan jati diri bangsa di tengah perubahan zaman.

Pengaruh perkembangan teknologi yang begitu cepat juga memberikan dampak negatif yang bersifat universal, terutama ketika tidak diimbangi dengan pemahaman etika dan nilai spiritual yang kuat. Fenomena ini dapat memengaruhi pembentukan karakter individu yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan norma sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Widiasanti dan Suardika (2021), kemajuan teknologi tanpa penguatan nilai moral dapat menyebabkan degradasi karakter generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menyeluruh.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai landasan utama dalam membentuk generasi yang berkualitas. Eka Santika (2020) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan utama setiap negara dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik agar mampu menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, serta wawasan yang luas.

Salah satu sumber nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter adalah ajaran yang terkandung dalam epos Mahabharata dan Ramayana. Kedua epos besar (Itihasa) dalam tradisi Hindu ini tidak hanya merupakan karya sastra klasik, tetapi juga mengandung ajaran moral, spiritual, dan etika yang relevan sepanjang zaman. Ajaran dalam kedua epos tersebut menekankan pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip Dharma, yaitu kebenaran dan kewajiban moral dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Epos Mahabharata dan Ramayana tidak hanya mengisahkan peperangan atau kepahlawanan, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kasih sayang. Melalui tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Lakshmana, Arjuna, dan Yudhishtira, remaja dapat mempelajari makna perjuangan, pengorbanan, integritas, serta perbedaan antara kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan modern.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dari epos Mahabharata dan Ramayana ke dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kedua epos tersebut serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter remaja di lingkungan belajar masa kini. Integrasi antara pendidikan modern dan nilai-nilai tradisional ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.



II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara sistematis tanpa menggunakan perhitungan statistik, melainkan melalui analisis makna dan isi. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah naskah Ramayana dan Mahabharata, yang dikaji sebagai karya sastra klasik sarat nilai moral, etika, dan spiritual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah isi teks secara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan remaja. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai relevansi ajaran dalam kedua epos tersebut terhadap pembentukan karakter dalam konteks pendidikan modern.

III. PEMBAHASAN

3.1 Mengetahui Pengertian Itihasa Dalam Epos Mahabharata dan Ramayana

Itihasa dalam epos Mahabharata dan Ramayana dipahami sebagai Sejarah yang suci yang tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana penyampaian ajaran spiritualnya dan moral dalam tradisi agama Hindu. Istilah *Itihasa* bermakna “demikianlah sesungguhnya terjadi”, yang dimana menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam kedua epos ini yang diyakini berakar pada peristiwa nyata di masa lampau. Melalui alur cerita yang panjang dan tokoh-tokoh utama yang agung, yang dimana kisah Mahabharata dan Ramayana yang menggambarkan perjuangan manusia dalam menghadapi konflik, pilihan hidup, serta konsekuensi dari setiap tindakan, pengorbanan dan nilai ajaran pengendalian diri. Cerita Mahabharata dan Ramayana Lebih dari sekadar cerita kepahlawanan, Itihasa berperan sebagai media pembelajaran nilai-nilai kehidupan, seperti dharma, kebenaran, kesetiaan, dan pengorbanan. Ajaran-ajaran tersebut disampaikan secara kontekstual melalui pengalaman para tokohnya, sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Pembagian Parwa Mahabharata dalam Itihasa

Pengertian itihasa di bagi menjadi dua yaitu Mahabharata dan Ramayana itu Dimana kisah Mahabharata yang menceritakan konflik dan perjuangan antara dua keluarga besar yaitu Pandawa dan Kurawa yang dimana memperrebutkan kekuasaan Kerajaan Hastinapura. dan ajaran yang dimana kita ambil yaitu : ajaran dharma (pembenaran/kebenaran) karma (perbuatan) bhakti (pengabdian). Dan kisah Ramayana itu yang dimana mengisahkan cerita perjuangan dan perjalanan Sri Rama untuk menegakan dharma, dimana sang Sri Rama ini menyelamatkan istrinya Dewi Sinta yang dimana di culik oleh rahwana. serta melawan kejahatan oleh Rahwana. Dan ajaran yang dimana kita ambil yaitu : pengabdian tanpa pamrih, kepemimpinan idial, kesetiaan dan pengorbanan.

1. Adi Parwa

Adi parwa adalah dimana menceritakan asal usul atau silsilah cerita Mahabharata dan arti dari kata ADI (awal) dan sedangkan PARWA (bagian atau kitab) ADI PARWA adalah kisah yang menceritakan kisah silsilah keluarga raja bhrata, dan menceritakan kelahiran dan masa kecil tokoh-tokoh utama yaitu Pandawa dan Kurawa, dan menceritakan latar belakang keluarga kuru, serta menceritakan peristiwa penting yang dimana menjadi awalan dan dasar masalah di kemudian hari. Untuk parwa ini mengajarkan nilai dharma, hubungan keluarga yang menjadi landasan utama cerita Mahabharata. Nilai-nilai yang terkandung dalam sloka-sloka Adi Parwa



sangat relevan dengan kehidupan remaja masa kini, khususnya dalam proses pembentukan karakter. Adi Parwa menggambarkan asal-usul dan pembentukan karakter awal para tokoh utama Mahabharata. Nilai utama yang relevan bagi remaja adalah pentingnya pendidikan keluarga, hubungan guru–murid, serta penanaman dharma sejak dini. Bagi remaja di lingkungan belajar, Adi Parwa menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, teladan, dan disiplin yang berkelanjutan. Seperti kutipan sloka Adi Parwa “*Dharma eva hato hanti, dharmo rakṣati rakṣitaḥ.*” (Dharma yang dilanggar akan menghancurkan, dharma yang dijaga akan melindungi). Sloka ini menegaskan bahwa sejak awal kehidupan, remaja perlu dibimbing untuk memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan.

2. Sabha Parwa

Sabha parwa adalah di mana menceritakan kisah kehidupan di istana serta mulainya konflik besar antara Pandawa dan kurawa. Makna dari Sabha Parwa ialah Sabha (balariung, istana dan tempat musyawarah) dan arti dari Parwa (bagian atau kitab). Sabha Parwa adalah parwa yang dimana ia menggambarkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di lingkungan istana, khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan, intrik, dan kejatuhan Pandawa akibat permainan dadu. Isi dari makna Sabha parwa ialah yang pertama ialah Pendirian Istana Indraprastha oleh Pandawa dan kejayaan pemerintahan pangeran Yudhistira. Dalam konteks remaja di lingkungan belajar, parwa ini relevan sebagai peringatan terhadap perilaku curang, perundungan (bullying), dan penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan sekolah. Sloka dalam Mahabharata menerangkan “*Adharmaṇa jito rājā, kṣipram eva vinaśyati.*” (Penguasa yang menang dengan cara adharma akan segera binasa). Nilai ini menanamkan kesadaran pada remaja bahwa keberhasilan tanpa kejujuran tidak akan membawa kebaikan jangka panjang.

3. Vana (Aranyaka) Parwa

Vana (Aranyaka) Parwa yang dimana menceritakan masa pengasingan Pandawa di hutan setelah mereka kalah dalam permainan dadu pada Sabha Parwa. Makna dari kata Vana atau Aranyaka berarti hutan dan sedangkan arti dari kata Parwa berarti bagian atau kitab. Demikian artinya dari Vana (Aranyaka) Parwa yang dimana parwa ini yang menggambarkan kehidupan Pandawa selama dua belas tahun menjalani pengasingan di hutan, penuh penderitaan, ujian kesabaran, dan pembelajaran spiritual. Nilai-nilai yang kita bisa ambil ialah Vana (Aranyaka) Parwa menekankan nilai kesabaran, keteguhan hati, kesederhanaan, pengendalian diri, dan kepercayaan kepada dharma. Parwa ini mengajarkan bahwa penderitaan bukan akhir dari segalanya, melainkan proses pembentukan karakter dan kedewasaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sloka-sloka Vana Parwa sangat relevan dengan kehidupan remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan sering menghadapi tekanan emosional membantu remaja menghindari tindakan impulsif dan mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Vana Parwa menggambarkan masa pengasingan Pandawa yang sarat penderitaan dan latihan batin. Nilai kesabaran, pengendalian diri, dan keteguhan iman sangat relevan bagi remaja yang menghadapi tekanan akademik, emosional, dan sosial. Parwa ini mengajarkan bahwa kesulitan adalah sarana pembentukan karakter. Sloka relevan dalam Mahabharata “*Na hi dharmāt paro loka, vidyate kaścid uttamah.*” (Tiada yang lebih utama di dunia ini selain dharma).

4. Virata Parwa

Virata Parwa adalah yang dimana bagian keempat dari epos Mahabharata yang menceritakan masa penyamaran Pandawa selama satu tahun di Kerajaan Wirata setelah menjalani dua belas tahun pengasingan di hutan. Kata *Virata* ia merujuk pada nama kerajaan tempat peristiwa



berlangsung, sedangkan *Parwa* berarti bagian atau kitab. Dalam parwa ini, Pandawa menyamar dengan identitas berbeda untuk menghindari kejaran Kurawa dan sekaligus menguji keteguhan mereka dalam menahan diri, menjaga rahasia, serta tetap menjalankan dharma meskipun berada dalam keadaan tertekan. Virata Parwa juga menggambarkan nilai kecerdikan, pengendalian diri, dan kesetiaan terhadap kewajiban. Setiap Pandawa menjalankan peran sederhana sesuai penyamarannya seperti Yudhistira sebagai penasihat, Bhima sebagai juru masak, dan Arjuna sebagai pengajar seni yang menunjukkan kerendahan hati dan kemampuan beradaptasi. Puncak parwa ini adalah keberanian Arjuna dalam mengalahkan Kurawa dan Kaurawa pada pertempuran Matsya, yang menegaskan bahwa kebenaran dan dharma akan tetap menang meskipun sementara harus disembunyikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sloka *Virata Parwa* sangat relevan dengan kehidupan remaja yang sedang belajar mengendalikan diri dan membentuk jati diri. Virata Parwa menekankan nilai adaptasi, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Pandawa mampu menyembunyikan identitas demi tujuan yang lebih besar. Bagi remaja, nilai ini relevan dalam membentuk kemampuan menahan ego, beradaptasi di lingkungan baru, serta menjaga integritas diri. Sloka relevan dalam Mahabharata “*Ātma-jñānena samyuktah, sa sukham adhigacchati.*” (Orang yang mampu mengendalikan diri melalui pengetahuan diri akan mencapai ketenangan).

5. Udyoga Parwa

Udyoga Parwa ialah adalah bagian kelima dari epos Mahabharata yang menggambarkan masa persiapan menjelang terjadinya perang Bharatayuddha. Kata *udyoga* berarti usaha atau upaya, sehingga parwa ini menekankan berbagai usaha yang dilakukan untuk mencegah terjadinya peperangan besar. Dalam Udyoga Parwa diceritakan bagaimana Pandawa, melalui Sri Krishna, berusaha menempuh jalan damai dengan mengirim utusan ke Hastinapura agar Kurawa mengembalikan hak Pandawa atas kerajaan mereka. Udyoga Parwa ai juga memperlihatkan kegagalan perdamaian akibat kesombongan, keangkuhan, dan keras kepala Kurawa, terutama Duryodhana, yang menolak semua tawaran damai. Parwa ini menegaskan bahwa ketika nafsu kekuasaan mengalahkan kebijaksanaan dan dharma, konflik besar tidak dapat dihindari. Dengan demikian, Udyoga Parwa mengajarkan pentingnya musyawarah, kerendahan hati, dan keterbukaan dalam menyelesaikan konflik, serta memperingatkan bahwa penolakan terhadap jalan damai dapat membawa kehancuran besar.

6. Bhishma Parwa

Bhishma Parwa adalah bagian keenam dari epos Mahabharata yang secara khusus menceritakan awal terjadinya perang besar Bharatayuddha. Pada parwa ini, Bhishma diangkat sebagai panglima utama pihak Kurawa, yang memimpin pasukan dalam hari-hari pertama peperangan. Bhishma digambarkan sebagai ksatria tua yang sangat kuat, setia pada sumpahnya, dan memiliki keahlian perang luar biasa, sehingga menjadi sosok yang sangat disegani oleh kedua belah pihak. Keistimewaan utama Bhishma Parwa adalah dimuatnya Bhagavad Gita, yaitu dialog suci antara Sri Krishna dan Arjuna di medan perang Kurukshetra. Dalam dialog ini, Arjuna dilanda keraguan dan kegelisahan batin karena harus berperang melawan sanak saudara dan gurunya sendiri. Sri Krishna kemudian memberikan ajaran tentang kewajiban (dharma) seorang ksatria, hukum karma, pentingnya bertindak tanpa keterikatan pada hasil, serta jalan menuju pembebasan spiritual (moksha). Dengan demikian, Bhishma Parwa tidak hanya menggambarkan peperangan fisik, tetapi juga peperangan batin manusia dalam memilih antara keraguan dan tanggung jawab moral. Bhishma Parwa memuat Bhagavad Gita yang menjadi inti ajaran etika dan spiritual Mahabharata. Ajaran tentang kewajiban, pengendalian diri, dan tindakan tanpa pamrih sangat relevan bagi remaja dalam dunia pendidikan yang kompetitif.



Sloka relevan *Bhagavad Gita* 2.47 “*Karmaṇy evādhikāras te mā phaleṣu kadācana*”. (Engkau berhak atas kewajibanmu, tetapi bukan atas hasilnya). Sloka ini menanamkan etos belajar yang sehat: fokus pada proses, bukan semata-mata hasil.

7. Drona Parwa

Drona Parwa adalah bagian ketujuh dari epos Mahabharata yang menggambarkan jalannya perang Bharatayuddha ketika Drona diangkat sebagai panglima utama pihak Kurawa, menggantikan Bhishma. Drona dikenal sebagai guru besar dalam ilmu peperangan bagi Pandawa dan Kurawa, sehingga posisinya sebagai panglima menimbulkan konflik batin dan dilema moral yang mendalam. Ia terikat pada kesetiaan kepada kerajaan Hastinapura, namun di sisi lain harus berhadapan dengan murid-murid yang sangat ia kasihi. Parwa ini juga menampilkan peristiwa paling menyentuh, yaitu gugurnya Abhimanyu, putra Arjuna, yang terjebak dan dikeroyok secara tidak adil di formasi Cakravyuha. Kematian Abhimanyu menggugah emosi dan menunjukkan sisi kemanusiaan dalam peperangan, sekaligus menegaskan nilai pengorbanan, keberanian, dan ketidakadilan perang.

8. Karna Parwa

Karna Parwa adalah dimana bagian kedelapan dari epos Mahabharata yang mengisahkan kepemimpinan Karna sebagai panglima utama pihak Kurawa setelah gugurnya Drona. Karna dikenal sebagai ksatria yang sangat kuat, pemberani, dan setia, terutama kepada sahabatnya Duryodhana. Dalam parwa ini digambarkan pertempuran-pertempuran sengit yang dipimpin Karna, termasuk pertarungan puncak antara Karna dan Arjuna, dua ksatria besar yang sebenarnya bersaudara kandung, namun berada di pihak yang berlawanan. Karna Parwa menampilkan konflik batin yang mendalam dalam diri Karna. Meskipun ia mengetahui kebenaran tentang asal-usulnya sebagai putra Kunti, Karna tetap memilih setia kepada Kurawa karena rasa terima kasih dan kehormatan kepada Duryodhana.

9. Shalya Parwa

Shalya Parwa adalah bagian kesembilan dari epos Mahabharata yang menggambarkan hari-hari terakhir perang besar Bharatayuddha. Dalam parwa ini, Shalya diangkat sebagai panglima utama pihak Kurawa, meskipun sebenarnya ia tidak sepenuh hati mendukung Duryodhana. Kondisi ini membuat kepemimpinannya kurang solid dan memperlihatkan semakin lemahnya kekuatan Kurawa menjelang akhir perang. Parwa ini mencapai puncaknya pada pertarungan terakhir antara Bhima dan Duryodhana, yang berakhir dengan kekalahan dan kematian Duryodhana. Kekalahan ini menandai runtuhnya kekuasaan Kurawa dan berakhirnya perang Bharatayuddha. Melalui Shalya Parwa, Mahabharata menyampaikan pesan bahwa kesombongan, ketidakadilan, dan nafsu kekuasaan pada akhirnya membawa kehancuran, sedangkan kebenaran dan dharma akan tetap menang meskipun harus melalui perjuangan yang panjang dan penuh pengorbanan.

10. Sauptika Parwa

Sauptika Parwa adalah bagian kesepuluh dari epos Mahabharata yang mengisahkan serangan malam hari (sauptika = saat tidur) yang dilakukan oleh Ashwatthama bersama Kripa dan Kritavarma ke perkemahan Pandawa. Dalam keadaan penuh amarah dan keputusan setelah kekalahan Kurawa, Ashwatthama melancarkan serangan licik dengan membunuh putra-putra Pandawa (Upapandawa) yang sedang tidur. Parwa ini dengan jelas menggambarkan dendam dan kebencian yang tidak terkendali, yang mendorong manusia melakukan tindakan kejam di luar nilai ksatria dan dharma. Akibat perbuatannya, Ashwatthama tidak memperoleh kemenangan sejati, melainkan kutukan, penderitaan batin, dan penyesalan yang berkepanjangan.



11. Stri Parwa

Stri Parwa adalah bagian kesebelas dari epos Mahabharata yang berisi ratapan, kesedihan, dan penderitaan para perempuan seperti Gandhari, Kunti, dan para istri ksatria atas gugurnya suami, anak, dan kerabat mereka dalam perang Bharatayuddha. Parwa ini menggambarkan suasana pascaperang yang penuh duka, ketika kemenangan tidak lagi terasa membahagiakan karena harus dibayar dengan kehilangan yang sangat besar. Melalui Stri Parwa, Mahabharata menampilkan sisi kemanusiaan yang paling mendalam dari sebuah peperangan. Parwa ini menegaskan bahwa perang tidak hanya membawa kehancuran fisik, tetapi juga luka batin, trauma, dan penderitaan emosional bagi mereka yang ditinggalkan.

12. Shanti Parwa

Shanti Parwa adalah bagian kedua belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan nasihat-nasihat Bhishma kepada Yudhistira setelah perang Bharatayuddha berakhir. Dalam kondisi Bhishma terbaring di atas panah, ia memberikan ajaran mendalam kepada Yudhistira yang akan menjadi raja, terutama tentang kepemimpinan, pemerintahan yang adil, dan pelaksanaan dharma. Nasihat ini mencakup kewajiban seorang pemimpin terhadap rakyat, pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan kekuasaan. Parwa ini sangat kaya akan ajaran moral dan etika sosial, karena menekankan bahwa kemenangan sejati bukanlah mengalahkan musuh, melainkan mampu menciptakan kedamaian, kesejahteraan, dan harmoni dalam masyarakat.

13. Anushasana Parwa

Anushasana Parwa adalah bagian ketiga belas dari epos Mahabharata yang merupakan lanjutan langsung dari Shanti Parwa. Dalam parwa ini, Bhishma melanjutkan ajaran-ajarannya kepada Yudhistira mengenai kewajiban manusia (dharma) dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tersebut tidak hanya ditujukan bagi raja atau pemimpin, tetapi juga bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga bersifat universal dan aplikatif. Parwa ini secara khusus menekankan nilai-nilai derma (dāna), kesederhanaan, pengendalian diri, serta pengabdian kepada Tuhan sebagai landasan hidup yang luhur.

14. Ashramavasika Parwa

Ashvamedhika Parwa adalah bagian keempat belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan pelaksanaan upacara Aswamedha (Aswamedha Yajña) oleh Yudhistira setelah ia resmi menjadi raja. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penegasan kekuasaan dan legitimasi pemerintahan, sekaligus simbol penyatuan kembali wilayah-wilayah yang sempat terpecah akibat perang Bharatayuddha. Dalam parwa ini diceritakan kuda suci dilepas untuk berkelana, dan raja-raja yang dilewati harus memilih antara tunduk secara damai atau menantang kekuasaan Yudhistira. Ashvamedhika Parwa menekankan nilai kepemimpinan yang bertanggung jawab, pemulihan ketertiban, dan usaha membangun perdamaian setelah konflik besar.

15. Ashramavasika Parwa

Ashramavasika Parwa adalah bagian kelima belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan kehidupan pertapaan (vanaprastha) yang dijalani oleh Dhritarashtra, Gandhari, dan Kunti pada masa tua mereka. Setelah melalui kehidupan istana yang penuh konflik, kekuasaan, dan penderitaan akibat perang Bharatayuddha, mereka memilih meninggalkan kehidupan duniawi dan menetap di hutan untuk menjalani hidup sederhana serta mendalami kehidupan spiritual.

16. Mausala Parwa

Mausala Parwa adalah bagian keenam belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan kehancuran bangsa Yadawa, kaum yang sebelumnya berjaya dan dipimpin oleh Sri Krishna. Kehancuran ini terjadi bukan karena serangan musuh dari luar, melainkan akibat konflik



internal, perselisihan, dan kekerasan di antara sesama Yadawa sendiri. Mereka saling membunuh dengan gada (mausala), hingga akhirnya hampir seluruh bangsa Yadawa musnah. Parwa ini menegaskan pesan moral yang sangat kuat bahwa kesombongan, pertikaian, dan kegagalan mengendalikan diri dapat menghancurkan sebuah bangsa dari dalam. Meskipun Yadawa memiliki kekuatan, kejayaan, dan perlindungan Sri Krishna, semua itu tidak dapat menyelamatkan mereka ketika nilai dharma ditinggalkan.

17. Mahaprasthanika Parwa

Mahaprasthanika Parwa adalah bagian ketujuh belas dari epos Mahabharata yang mengisahkan perjalanan terakhir Pandawa meninggalkan kerajaan dan kehidupan duniawi untuk menuju Himalaya. Setelah Yudhistira menyerahkan tahta kepada Parikesit, para Pandawa bersama Dropadi memilih melakukan mahaprasthanika (perjalanan agung), yaitu pengembaraan suci sebagai bentuk pelepasan total terhadap kekuasaan, harta, dan keterikatan dunia. Dalam perjalanan tersebut, Dropadi dan satu per satu saudara Pandawa gugur, masing-masing karena kelemahan atau keterikatan manusiawi yang masih tersisa, seperti kesombongan, kecemburuan, atau ketidakseimbangan dalam dharma. Hanya Yudhistira yang mampu melanjutkan perjalanan hingga akhir, didampingi seekor anjing yang melambangkan kesetiaan dan kebajikan. Mahaprasthanika Parwa mengajarkan bahwa kesempurnaan spiritual menuntut kejujuran, ketulusan, dan pelepasan ego, serta bahwa perjalanan menuju kebenaran sejati harus ditempuh dengan kesadaran dan kemurnian hati.

18. Svargarohana Parwa

Svargarohana Parwa adalah bagian kedelapan belas sekaligus parwa terakhir dari epos Mahabharata. Parwa ini mengisahkan Yudhistira mencapai surga (svarga) dalam keadaan hidup setelah berhasil melewati berbagai ujian moral dan spiritual. Perjalanan ini menegaskan keutamaan Yudhistira sebagai sosok yang teguh memegang dharma, kejujuran, dan kebajikan, bahkan ketika ia dihadapkan pada godaan dan penderitaan. Dalam Svargarohana Parwa, Yudhistira akhirnya dipertemukan kembali dengan saudara-saudaranya dan tokoh-tokoh lain dalam keadaan mulia. Parwa ini melambangkan kemenangan dharma atas adharma, serta menegaskan bahwa kebajikan sejati, keikhlasan, dan kesetiaan pada kebenaran akan membawa manusia menuju kebahagiaan tertinggi. Dengan demikian, Svargarohana Parwa menutup Mahabharata dengan pesan bahwa tujuan akhir kehidupan bukanlah kekuasaan atau kemenangan duniawi, melainkan kesempurnaan moral dan spiritual.

3.3 Pembagian Kanda Ramayana dalam Itihasa

1. Bala Kāṇḍa

Bala Kāṇḍa menceritakan masa kanak-kanak dan remaja Sri Rama, termasuk kelahirannya sebagai awatara Dewa Wisnu untuk menegakkan dharma di dunia. Dalam kāṇḍa ini diceritakan silsilah Raja Dasaratha, pelaksanaan upacara Putrakameshti Yajña, serta kelahiran Rama, Lakshmana, Bharata, dan Satrugna. Selain itu, Bala Kāṇḍa juga mengisahkan pendidikan Rama dan Lakshmana di bawah bimbingan Resi Wiswamitra, serta berbagai ujian keberanian dan pengendalian diri yang mereka hadapi. Bagian ini menekankan pembentukan karakter sejak dini, seperti ketaatan kepada guru, disiplin, keberanian, dan kesucian moral. Bala Kāṇḍa menekankan pendidikan karakter sejak usia muda melalui keteladanan guru dan orang tua. Bagi remaja, bagian ini menegaskan pentingnya disiplin, hormat kepada guru, dan pembentukan moral sejak dini. Sloka relevan: *Ramayana, Bala Kāṇḍa* “*Gurur brahmā gurur viṣṇuḥ, gurur devo mahēśvaraḥ.*” (Guru adalah perwujudan Tuhan dalam membimbing manusia).



2. Ayodhya Kāṇḍa

Ayodhya Kāṇḍa menggambarkan kehidupan Sri Rama di kerajaan Ayodhya serta awal konflik besar dalam cerita Ramayana. Ketika Rama hendak dinobatkan menjadi raja, intrik istana yang dipicu oleh Kaikeyi menyebabkan Rama harus menjalani pengasingan selama 14 tahun ke hutan. Kāṇḍa ini menonjolkan keteguhan Rama dalam menjalankan dharma sebagai putra, dengan menerima pengasingan tanpa perlawanan. Ayodhya Kāṇḍa mengajarkan nilai ketaatan pada janji, pengorbanan, kesetiaan keluarga, dan tanggung jawab moral, terutama melalui tokoh Rama, Sita, dan Laksmana. Ayodhya Kāṇḍa mengajarkan pengorbanan, ketaatan pada janji, dan tanggung jawab moral. Sikap Rama menerima pengasingan menjadi teladan bagi remaja dalam mematuhi aturan dan nilai kebenaran di lingkungan belajar. Sloka relevan Ramayana “*Satyam eva paro dharmah.*” (Kebenaran adalah dharma tertinggi).

3. Aranyaka Kāṇḍa

Aranyaka Kāṇḍa menceritakan kehidupan Rama, Sita, dan Laksmana selama pengasingan di hutan. Mereka bertemu dengan banyak resi, menghadapi raksasa, serta menjaga ketenteraman wilayah pertapaan. Bagian ini mencapai puncaknya pada penculikan Dewi Sita oleh Rahwana, raja Alengka, yang menjadi titik balik utama cerita Ramayana. Aranyaka Kāṇḍa menekankan nilai kewaspadaan, kesederhanaan hidup, pengendalian diri, serta konsekuensi dari tipu daya dan nafsu.

4. Kiṣkindhā Kāṇḍa

Kiṣkindhā Kāṇḍa berfokus pada persahabatan Sri Rama dengan Sugriwa, raja wanara, serta pertemuan dengan Hanuman, tokoh yang melambangkan pengabdian tanpa pamrih. Rama membantu Sugriwa merebut kembali kerajaannya dari Vali, dan sebagai balasannya Sugriwa berjanji membantu mencari Sita. Kāṇḍa ini mengajarkan nilai persahabatan, kerja sama, kesetiaan, dan kepemimpinan yang adil. Melalui Hanuman, Ramayana menekankan pentingnya bhakti (pengabdian) sebagai kekuatan utama dalam menjalankan dharma.

5. Sundara Kāṇḍa

Sundara Kāṇḍa dianggap sebagai bagian paling indah dan inspiratif dalam Ramayana. Bagian ini berfokus pada perjalanan Hanuman ke Alengka untuk menemukan Dewi Sita. Hanuman menunjukkan keberanian luar biasa, kecerdikan, dan pengabdian penuh kepada Rama. Dalam kāṇḍa ini, Sita digambarkan sebagai simbol kesucian, keteguhan iman, dan kesetiaan, meskipun berada dalam penderitaan. Sundara Kāṇḍa mengajarkan nilai harapan, ketekunan, keberanian, dan kekuatan iman dalam menghadapi kesulitan hidup. Sundara Kāṇḍa menonjolkan ketekunan, keberanian, dan keyakinan melalui tokoh Hanuman. Nilai ini relevan bagi remaja untuk pantang menyerah dalam belajar dan menghadapi tantangan hidup. Sloka relevan Ramayana “*Nāsti buddhir ayuktasya, na cāyuktasya bhāvanā.*” (Tanpa pengendalian diri, tidak ada kebijaksanaan).

6. Yuddha (Lanka) Kāṇḍa

Yuddha Kāṇḍa mengisahkan perang besar antara Rama dan Rahwana di Alengka. Dengan bantuan pasukan wanara, Rama akhirnya mengalahkan Rahwana dan menegakkan kembali dharma. Bagian ini menekankan bahwa kejahatan dan kesombongan pasti akan kalah oleh kebenaran. Yuddha Kāṇḍa juga mengajarkan bahwa kemenangan sejati bukan hanya kekuatan fisik, tetapi juga moralitas, strategi, kesetiaan, dan keadilan.

7. Uttara Kāṇḍa

Uttara Kāṇḍa menceritakan kehidupan Sri Rama setelah kembali ke Ayodhya sebagai raja. Di sini digambarkan ujian terakhir Rama dan Sita, termasuk pengasingan Sita demi menjaga kepercayaan rakyat, serta kelahiran putra mereka, Lawa dan Kusa. Kāṇḍa ini menekankan



beratnya tanggung jawab seorang pemimpin, yang harus mendahulukan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. Uttara Kāṇḍa mengajarkan nilai pengorbanan, keadilan sosial, dan keteguhan dalam menjalankan dharma, meskipun penuh penderitaan batin.

3.4 Ajaran Etika dan Moral Remaja dalam Kisah Mahabharata dan Ramayana

Nilai-nilai Susila dalam Kisah Timbulnya Wiracarita Rāmāyaṇa Sebelum menuju kepada pembahasan terkait nilai-nilai susila yang terkandung dalam kisah timbulnya wiracarita Rāmāyaṇa, perlu dibahas terlebih dahulu dalam pembahasan kali ini mengenai hakikat nilai-nilai susila. Kata 'nilai' sendiri, menurut Sutardjo Adisusilo (2012: 56) merupakan sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan agar segala harapannya bisa terwujud dalam kehidupannya. Kemudian, istilah nilai tersebut sekarang dikaitkan dengan 'Susila'. Susila sendiri secara etimologi berasal bahasa Sanskerta yaitu kata 'su' yang berarti baik atau mulia, sementara kata 'sila' mengacu pada definisi tingkah laku, praktek, watak, atau kelakuan. Jadi dalam hal ini (dalam Oka, 2009: 43), susila memiliki definisi umum sebagai segala tindakan, tingkah laku, praktek, atau kelakuan yang mulia, baik, sopan, dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Dharma (kebenaran) dan Yajna (pemberian yang tulus berdasarkan cinta kasih.) Untuk mengetahui batas-batas atau nilai-nilai suatu tindakan yang bisa disebut atau yang termasuk kedalam susila, susila kemudian berkembang dan lebih dikenal secara lebih lengkap menjadi suatu aturan yang disebut dengan tata susila. Tata susila sendiri menurut Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (2018: 1) didefinisikan sebagai peraturan tingkah laku yang baik dan mulia, sehingga dalam hal ini mesti menjadi pedoman hidup manusia. Jadi tata susila dalam hal ini, memiliki batas-batas yang disebut sebagai nilai-nilai susila dalam aturan dan ajarannya yang berusaha membina dan membimbing watak manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mulia dalam kehidupan. Sehingga tidak salah, susila secara cakupan lebih lanjut menjadi salah satu dari Tri (Tiga) Kerangka Dasar Agama Hindu yang diajarkan secara berkelanjutan dalam pendidikan agama Hindu. Bahkan nilai-nilai Susila dalam perspektif pendidikan agama Hindusendiri (dalam Darta, 2020: 100), menjadi ajaran pokok yang mesti diberikan kepada anak didik selain Tattwa (Filsafat Ketuhanan) dan Acara (Kegiatan Upacara Keagamaan) dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Tinggi. Nilai-nilai susila sendiri banyak ditemukan dalam sloka-sloka kitab suci Weda tak terkecuali wiracarita Rāmāyaṇa. Dalam cerita kisah timbulnya wiracarita Rāmāyaṇa terutama yang berkaitan erat dengan kisah Mahārṣi Vālmīki, juga terdapat beberapa nilai-nilai susila yang bisa dijadikan pedoman pembelajaran dalam pendidikan agama Hindu untuk menjadikan manusia atau anak didik sebagai pribadi yang lebih mulia.

2.5 Penguatan Implementasi Nilai Itihasa di Lingkungan Belajar

Implementasi nilai-nilai Purana dan Itihasa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan konteks sosial yang dihadapi guru maupun peserta didik. Tantangan pertama muncul dari minimnya literasi guru terhadap teks-teks klasik Hindu, terutama Purana dan Itihasa yang memiliki struktur naratif luas, simbolis, dan membutuhkan pemahaman filosofis mendalam. Banyak guru PAH yang lebih familiar dengan materi cetak buku ajar modern dibanding pembacaan langsung teks klasik, sehingga interpretasi ajaran sering menjadi dangkal dan cenderung normatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi teks Hindu dan workshop pedagogi naratif. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber ajar modern yang mampu mengakomodasi kekayaan nilai Purana dan Itihasa dalam format yang



sesuai karakter generasi muda. Buku ajar formal sering kali hanya menyajikan ringkasan cerita tanpa pendalaman nilai moral, teologis, dan filosofis, sehingga pembelajaran kurang menyentuh aspek afektif peserta didik. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Noddings (2020), pendidikan nilai memerlukan pengalaman emosional dan hubungan mental antara peserta didik dengan simbol atau tokoh yang dipelajari. Tantangan berikutnya berasal dari kesenjangan antara teks klasik dan konteks kehidupan modern. Peserta didik saat ini hidup dalam budaya digital yang cepat, visual, dan pragmatis. Nilai-nilai keheningan batin, kesabaran, dan pengorbanan sebagaimana digambarkan dalam Purana dan Itihasa sering kali terasa jauh dari realitas mereka. Konteks kehidupan remaja yang berhadapan dengan media sosial, budaya populer, tekanan akademik, dan kompetisi eksternal membuat mereka sulit mengaitkan nilai-nilai klasik seperti *yajña*, *śila*, atau *dharma* dengan kehidupan sehari-hari. Tantangan ini semakin kompleks ketika siswa kurang memiliki role model religius dalam keluarga atau lingkungan sosialnya, sehingga internalisasi nilai sulit dilakukan tanpa dukungan lingkungan. Selain itu, proses internalisasi nilai religius sering terkendala oleh jam pelajaran PAH yang terbatas, sehingga guru kesulitan mengembangkan pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi panjang sebagaimana yang dibutuhkan oleh pedagogi naratif. Di sisi lain, terdapat tantangan pada aspek kesiapan siswa, yang terkait dengan kemampuan membaca teks panjang, memahami simbol, dan melakukan refleksi moral. Banyak peserta didik generasi Z dan Alpha yang lebih menyukai konten singkat dan instan sehingga kurang terbiasa membaca narasi panjang seperti *Ramayana* atau *Mahabharata*. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya minat belajar jika guru tidak mampu mengemas pembelajaran dengan media yang sesuai. Tantangan teknis lainnya meliputi keterbatasan media, kurangnya animasi Hindu dalam bahasa Indonesia, belum tersedianya modul digital Purana/Itihasa yang sistematis, serta minimnya koneksi antara pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan di rumah. Semua tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Purana dan Itihasa memerlukan inovasi pedagogis dan penguatan ekosistem pendidikan Hindu secara menyeluruh. Implementasi nilai-nilai Itihasa dalam pendidikan remaja perlu dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Kisah-kisah *Mahabharata* dan *Ramayana* dapat dijadikan media diskusi etika, studi kasus moral, serta refleksi diri di kelas Pendidikan Agama Hindu. Landasan sloka implementatif *Bhagavad Gita* 6.5 : "*Uddhared ātmanātmānam nātmanam avasādayet.*" (Seseorang hendaknya mengangkat dirinya sendiri melalui pengendalian diri). Sloka ini menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk kemandirian moral dan spiritual peserta didik. Selain itu, nilai Itihasa dapat diperkuat melalui pembiasaan sikap disiplin, kejujuran akademik, serta penghormatan terhadap guru dan sesama siswa, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan spiritual.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa epos Itihasa, khususnya *Mahabharata* dan *Ramayana*, merupakan sumber ajaran moral, etika, dan spiritual yang sangat kaya serta relevan untuk membentuk karakter remaja di lingkungan belajar. Kedua epos tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra religius, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menanamkan nilai-nilai *dharma*, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, pengendalian diri, pengorbanan, dan kasih sayang, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Nilai-nilai kehidupan remaja yang tercermin dalam setiap parwa *Mahabharata* dan *kāṇḍa Ramayana* menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter manusia



berlangsung melalui perjuangan, ujian, konflik batin, serta pilihan moral. Tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Yudhistira, Arjuna, Bhima, Karna, dan Sri Krishna memberikan teladan nyata tentang sikap hidup yang berlandaskan kebenaran, keberanian, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan remaja, khususnya dalam membangun sikap disiplin, ketekunan belajar, penghormatan terhadap guru, kemampuan mengendalikan emosi, serta kepekaan sosial di lingkungan pendidikan.

Implementasi nilai-nilai Itihasa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memiliki potensi besar untuk menciptakan proses pendidikan yang holistik, yaitu tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan literasi guru terhadap teks klasik, kurangnya sumber ajar kontekstual dan menarik, serta kesenjangan antara nilai-nilai klasik dan realitas kehidupan remaja masa kini. Penerapan ajaran Itihasa secara berkelanjutan diharapkan mampu mencetak remaja yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dana. (2020). *Pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan globalisasi*. Denpasar: Pustaka Pendidikan.
- Darta. (2020). *Pendidikan agama Hindu sebagai landasan pembentukan karakter*. Jurnal Dharma Pendidikan, 5(1), 95–105.
- Eka Santika. (2020). *Peran pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia unggul*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1), 45–52.
- Eka, P. (2021). *Pendidikan agama Hindu sebagai dasar pembentukan karakter spiritual peserta didik*. Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu, 12(1).
- Genta. (2023). *Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter peserta didik*. *Jurnal Genta, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/1364/820>
- Ida Bagus Mantra. (2018). *Tata Susila Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- I Wayan Oka. (2009). *Ajaran Susila dalam Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mahabharata. (Terjemahan berbagai edisi). Jakarta: Penerbit Buku Keagamaan Hindu.
- Nel Noddings. (2020). *Moral Education in a Caring Society*. New York: Teachers College Press.
- Ramayana. (Terjemahan berbagai edisi). Jakarta: Penerbit Buku Keagamaan Hindu.
- Sutardjo Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Universitas Tanjungpura. (2022). *Pendidikan agama Hindu dalam pembentukan kepribadian siswa*. Studocu. <https://www.studocu.id/id/document/universitas-tanjungpura/agama/pendidikan-agama-hindu-dalam-pembentukan-kepribadian-siswa/45821128>
- Widiasanti, & Suardika. (2021). *Pengaruh perkembangan teknologi terhadap degradasi moral generasi muda*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 120–130.